

**EDUKASI GERAKAN SEDEKAH SUBUH DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI
JAMAAH TERHADAP PEMBANGUNAN MASJID BABUL JANNAH DESA
ANDOWENGA KABUPATEN KOLAKA TIMUR SULAWESI TENGGARA**

***EDUCATION OF THE DAWN ALMS MOVEMENT IN INCREASING
CONGREGATIONAL PARTICIPATION IN THE CONSTRUCTION OF THE BABUL
JANNAH MOSQUE IN ANDOWENGA VILLAGE, EAST KOLAKA REGENCY,
SOUTHEAST SULAWESI***

Nur Isra' Ahmad^{1*}, Supriadi², Mujahidah³, Farhah Utami⁴, Muhammad Aswar Ahmad⁵

^{1,3,4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁵SMK-SMAK Makassar

*email (nur.isra.ahmad@unm.ac.id)

Abstrak: Masjid Babul Jannah di Desa Andowengga, Kabupaten Kolaka Timur, menghadapi kendala dalam penyelesaian pembangunan dan pemenuhan fasilitas ibadah karena sumber pendanaan masih bergantung pada donasi insidental masyarakat. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan sistem pendanaan yang lebih rutin, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi jamaah. Program Gerakan Sedekah Subuh dirancang sebagai solusi untuk membangun budaya sedekah yang konsisten sekaligus memperkuat kemandirian pendanaan masjid. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pentingnya sedekah subuh, membangun rasa kepemilikan terhadap masjid, serta menciptakan alternatif pendanaan yang sederhana dan akuntabel. Metode yang digunakan meliputi edukasi melalui ceramah tematik, diskusi interaktif, serta implementasi sistem toples bernama sebagai wadah sedekah rutin. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku jamaah dalam membiasakan sedekah, meningkatnya kepedulian sosial, serta terbentuknya sistem pendanaan swadaya yang lebih teratur. Kesimpulannya, program ini berhasil menumbuhkan budaya filantropi Islam berbasis partisipasi jamaah dan memberikan model pemberdayaan masjid yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: *masjid; sedekah subuh; partisipasi jamaah*

Abstract: *The Babul Jannah Mosque in Andowengga Village, East Kolaka Regency, faces obstacles in completing the construction and fulfillment of worship facilities because the source of funding still depends on incidental donations from the community. This condition raises the need for a more routine, sustainable, and participatory funding system. The Fajr Alms Movement program is designed as a solution to build a consistent alms culture while strengthening the independence of mosque funding. The purpose of this service is to increase the awareness of the congregation on the importance of dawn alms, build a sense of ownership of the mosque, and create a simple and accountable funding alternative. The methods used include education through thematic lectures, interactive discussions, and the implementation of a jar system named as a container for routine alms. The results of the service show a change in the behavior of pilgrims in getting used to almsgiving, increasing social awareness, and the formation of a more regular self-help funding system. In conclusion, this program has succeeded in fostering an Islamic philanthropic culture based on congregational participation and provides a model of mosque empowerment that can be replicated in other regions with similar characteristics.*

Keywords: *mosques; dawn alms; congregational participation*

Article History:

Received	Revised	Published
28 Mei 2026	11 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Masjid adalah institusi keagamaan yang memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam. Fungsinya tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat (Hidayat et al., 2024) pemberdayaan sosial, pendidikan, dan pengembangan masyarakat (Rasyid et al., 2023). Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi wadah pertemuan umat yang memfasilitasi beragam aktivitas kolektif, mulai dari musyawarah, pengajaran ilmu agama, hingga pengelolaan urusan sosial kemasyarakatan, sehingga sejak awal keberadaannya masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan umat. Pada konteks modern, peran tersebut semakin meluas seiring dengan meningkatnya kebutuhan umat terhadap pusat kegiatan keagamaan yang representatif, nyaman, dan mampu menampung seluruh aktivitas jamaah secara optimal. Oleh karena itu, keberadaan masjid yang layak dan memadai menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap komunitas muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar.

Pembangunan masjid di Indonesia sejatinya merupakan manifestasi nyata dari semangat kebersamaan dan gotong royong yang telah lama menjadi identitas budaya bangsa. Keberadaan masjid dan musholla yang jumlahnya sangat besar serta tersebar hingga pelosok desa dan kota menunjukkan betapa kuatnya eksistensi akar keagamaan masyarakat Muslim Nusantara (Putra & Rumondor, 2019). Meskipun demikian, masih terdapat persoalan serius yang menghambat proses pembangunan, yakni keterbatasan dana dan lemahnya partisipasi jamaah dalam mendukung pembangunan secara berkelanjutan. Tidak jarang pembangunan terhenti di tengah jalan karena penggalangan dana yang tidak terstruktur dan kurang efektif (Layyinah & Fitri, 2025). Situasi ini semakin menantang karena dukungan kelembagaan maupun fasilitasi eksternal belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Akibatnya, banyak masjid dan musholla tetap berada dalam kondisi kurang layak dan belum mampu menjalankan fungsi optimalnya sebagai pusat ibadah sekaligus pemberdayaan umat.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembangunan masjid tidak cukup hanya mengandalkan semangat kebersamaan, melainkan membutuhkan strategi baru yang mampu menggerakkan jamaah secara konsisten. Adapun salah satu pendekatan yang relevan adalah gerakan Sedekah Subuh, yaitu praktik bersedekah secara rutin setiap pagi setelah salat subuh (Supriyanti et al., 2025). Gerakan ini diyakini memiliki keberkahan tersendiri karena bertepatan dengan waktu turunnya doa malaikat bagi orang-orang yang menyegerakan kebaikan. Pada konteks pembangunan masjid, Sedekah Subuh berpotensi mengubah pola kontribusi jamaah dari yang bersifat insidental menjadi lebih teratur, terjadwal, dan berkelanjutan (Mahmud et al., 2026). Kebiasaan sedekah harian tidak hanya menjamin stabilitas dana pembangunan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa kontribusi jamaah merupakan bagian dari ibadah yang bernilai tinggi.

Potensi besar gerakan Sedekah Subuh tidak akan terwujud tanpa adanya edukasi yang

terstruktur dan berkesinambungan. Edukasi dalam konteks ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses penyadaran, pendampingan, dan pembiasaan yang mampu menumbuhkan kesadaran jamaah untuk menjadikan sedekah sebagai bagian dari rutinitas ibadah harian (Nurbaety et al., 2026). Banyak jamaah sebenarnya memiliki keinginan untuk berkontribusi, namun keterbatasan pemahaman mengenai keutamaan sedekah rutin serta mekanisme pengelolaannya sering kali menjadi penghambat. Program edukasi menjadi intervensi strategis yang dapat mengatasi hambatan tersebut, sekaligus membangun rasa memiliki terhadap masjid dan meningkatkan partisipasi aktif jamaah dalam mendukung pembangunan juga sebagai instrumen pembentuk budaya baru yang lebih produktif di lingkungan jamaah.

Masjid Babul Jannah yang berada di Desa Andowengga Kabupaten Kolaka Timur Sulawesi Tenggara merupakan objek kegiatan pengabdian ini. Masjid tersebut saat ini masih dalam tahap pembangunan dan sangat membutuhkan dukungan dana berkelanjutan dari swadaya jamaah. Pola pengumpulan dana yang berjalan selama ini cenderung insidental, bergantung pada momentum tertentu, dan belum terorganisir dalam bentuk gerakan rutin seperti Sedekah Subuh. Kondisi tersebut menyebabkan pembangunan berjalan lambat meskipun potensi swadaya masyarakat sebenarnya cukup besar. Potensi ini belum tergarap secara maksimal karena jamaah belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai keutamaan sedekah di waktu subuh serta belum tersedia edukasi sistematis mengenai manfaat dan tata kelola gerakan tersebut. Oleh karena itu, tanpa adanya inovasi dalam pola pendanaan dan pengelolaan gerakan sedekah, pembangunan Masjid Babul Jannah akan terus menghadapi hambatan yang sama dari waktu ke waktu.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilaksanakan karena masjid memiliki peran strategis bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pemberdayaan sosial, dan perekat solidaritas masyarakat sehingga keterlambatan pembangunannya berdampak langsung pada terhambatnya fungsi-fungsi tersebut. Edukasi mengenai gerakan sedekah subuh dipandang sebagai solusi yang relevan karena menawarkan mekanisme penggalangan dana yang ringan, rutin, dan tidak memberatkan jamaah, namun apabila dilakukan secara konsisten dapat menghasilkan akumulasi dana yang signifikan bagi pembangunan masjid. Tanpa adanya intervensi edukatif yang terstruktur, kebiasaan bersedekah secara rutin sulit tumbuh dengan sendirinya di tengah masyarakat yang belum terbiasa dengan pola filantropi semacam ini sehingga pendampingan dari tim pengabdian menjadi kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjawab persoalan finansial tetapi juga membangun kesadaran kolektif jamaah untuk berkontribusi secara berkelanjutan.

Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu sebenarnya telah dilakukan dengan tema yang relevan. Hasil pengabdian Mahmud melalui program Kajian Subuh Plus Sedekah Sayur memperlihatkan antusiasme masyarakat yang tinggi, jamaah berpartisipasi aktif serta merasakan manfaat spiritual berupa peningkatan keimanan dan kedekatan dengan Allah SWT, sekaligus manfaat sosial berupa penguatan solidaritas dan kepedulian antarwarga. Program ini terbukti efektif sebagai model dakwah sosial berbasis masjid yang kontekstual dan berkelanjutan (Mahmud et al., 2026). Selanjutnya Sholah dalam pengabdiannya di Masjid Al-Muttaqin Dusun Sanggrahan menyoroti persoalan minimnya kas tetap masjid yang hanya

bergantung pada sedekah mingguan lalu mengatasinya melalui kegiatan haul bulanan dengan dukungan sumbangan sukarela (Sholah, 2024). Pada konteks berbeda, pengabdian Aryaningsih dan Amalliah memperlihatkan bahwa gerakan Sedekah Subuh di kalangan mahasiswi asrama tahfidz dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT sekaligus wujud kepedulian sosial yang berdampak pada peningkatan semangat ibadah, penguatan nilai keislaman, serta terjalinnya ikatan sosial dengan masyarakat sekitar (Aryaningsih & Amalliah, 2024).

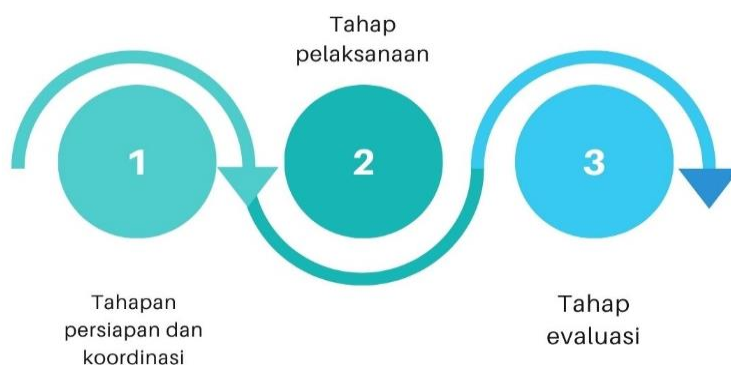
Berdasarkan pemaparan berbagai pengabdian tersebut, terlihat jelas bahwa fokus kajian dan intervensi yang dilakukan memiliki variasi yang cukup signifikan. Ada yang berfokus pada dampak spiritual program Kajian Subuh Plus Sedekah Sayur, ada yang menitikberatkan pada kas rutin melalui kegiatan haul, dan ada pula yang menekankan pembiasaan gerakan Sedekah Subuh di kalangan mahasiswi tahfidz. Berbeda dengan itu, pengabdian ini memiliki kekhasan tersendiri karena secara khusus mengintegrasikan tiga unsur sekaligus, yaitu edukasi mengenai keutamaan dan tata cara gerakan Sedekah Subuh, pembiasaan bersedekah rutin di kalangan jamaah, serta pengarahannya hasil sedekah secara spesifik untuk mendukung penyelesaian pembangunan fisik Masjid Babul Jannah. Selain itu, lokasi pengabdian di Desa Andowengga, Kabupaten Kolaka Timur, merupakan wilayah yang relatif belum banyak tersentuh oleh kajian maupun program pengabdian sejenis, sehingga pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat setempat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah serta kontribusi praktis dari pengabdian ini semakin menegaskan peran masjid sebagai pusat dakwah sosial.

Sejalan dengan perbedaan tersebut, tujuan kegiatan pengabdian di Masjid Babul Jannah Desa Andowengga Kabupaten Kolaka Timur Sulawesi Tenggara adalah mempercepat proses pembangunan masjid melalui penguatan pola pendanaan berbasis swadaya jamaah dengan pendekatan gerakan Sedekah Subuh. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan edukasi kepada jamaah mengenai kenutamaan sedekah di waktu subuh, membangun kebiasaan bersedekah secara rutin dan berkelanjutan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung pembangunan masjid. Selain itu, pengabdian ini juga menekankan peningkatan kapasitas pengelolaan dana secara akuntabel dan transparan, sehingga dana yang terkumpul dapat dimanfaatkan secara optimal bagi penyelesaian pembangunan fisik masjid sekaligus memperkuat peran strategisnya sebagai pusat ibadah, pembinaan umat, dan pemberdayaan sosial.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Andowengga, Kabupaten Kolaka Timur, dengan melibatkan jamaah Masjid Babul Jannah sebagai subjek utama. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, menempatkan jamaah sebagai subjek partisipatif utama dalam proses pemahaman, pembiasaan, dan implementasi gerakan Sedekah Subuh (Isra'Ahmad, Hiasyah, et al., 2026); (Isra'Ahmad, Zainal, et al., 2026); (Isra'Ahmad, Supriadi, et al., 2025); (Isra'Ahmad, Mustamin, et al., 2026); (Ahmad et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, sehingga diperlukan metode yang sederhana, mudah dipahami, dan mampu

membangun kesadaran kolektif. Adapun tahapan kegiatannya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Tahapan kegiatan pengabdian ini diawali dengan persiapan dan koordinasi, yaitu penetapan jadwal kegiatan bersama pengurus masjid serta penyusunan materi tentang keutamaan sedekah subuh dan urgensi pendanaan berbasis swadaya. Pada tahap ini, dilakukan pula pemetaan kebutuhan jamaah melalui diskusi terbuka, yang berfokus pada persoalan pembangunan fisik masjid dan kebiasaan bersedekah yang masih belum terstruktur. Dengan adanya identifikasi kebutuhan, program dapat dirancang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti, berupa ceramah tematik interaktif yang disampaikan oleh pemateri mengenai pentingnya membiasakan sedekah subuh. Ceramah ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga mengajak jamaah untuk terlibat secara langsung melalui praktik sederhana (Azizah et al., 2026). Jamaah diarahkan untuk mengimplementasikan gerakan sedekah dengan cara menggunakan toples bekas yang diberi tanda nama masing-masing. Toples tersebut berfungsi sebagai wadah sedekah pribadi yang dikumpulkan secara rutin, lalu dihimpun kembali setiap bulan. Untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas, ditunjuk bendahara masjid yang bertugas mengelola dana sedekah tersebut secara teratur.

Tahap evaluasi dilakukan di akhir rangkaian kegiatan, dengan menekankan pada keberlanjutan praktik sedekah subuh yang dijalankan jamaah (Isra'Ahmad, Bando, et al., 2025). Evaluasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana proses edukasi mampu membentuk kebiasaan baru, meningkatkan partisipasi jamaah, serta memperkuat komitmen kolektif dalam mendukung pembangunan masjid. Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat.

Hasil dan Pembahasan

Masjid Babul Jannah di Desa Andowengga, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, berdiri di atas tanah wakaf yang diberikan untuk kepentingan umat. Keberadaan masjid ini sangat penting karena di wilayah tersebut jarak menuju masjid lain cukup jauh,

sehingga masyarakat membutuhkan sarana ibadah yang dekat dan mudah dijangkau. Bangunan utama masjid sudah berdiri permanen dengan cat dinding rapi berwarna hijau dan putih, atap seng hijau yang kokoh, serta teras yang mengelilingi bangunan sehingga memberi kesan bersih dan terawat. Meski demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembangunan masjid belum sepenuhnya selesai. Bagian dalam masih memerlukan tambahan karpet salat, perangkat pengeras suara seperti mikrofon belum memadai, plafon belum terpasang, dan perlengkapan penunjang kegiatan keagamaan lainnya masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan jamaah dalam melaksanakan ibadah maupun kegiatan pembinaan keagamaan, sekaligus menegaskan bahwa pembangunan masjid masih membutuhkan biaya tambahan untuk penyempurnaan fasilitas.



Gambar 2. Kondisi Masjid Babul Jannah

Permasalahan utama yang dihadapi pengurus masjid berkaitan dengan sumber pendanaan yang selama ini bergantung pada donasi insidental masyarakat. Pola pendanaan seperti ini menyebabkan pembangunan berjalan secara bertahap dan tidak berkelanjutan karena jumlah donasi yang diterima tidak dapat diprediksi. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian bersama pengurus masjid merancang program pemberdayaan jamaah melalui Gerakan Sedekah Subuh (GSS) sebagai upaya membangun sistem pendanaan berbasis swadaya yang rutin dan berkesinambungan. Program ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi pendanaan, tetapi juga sarana pembiasaan ibadah dan penguatan kepedulian sosial di kalangan jamaah.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengurus masjid untuk menyusun jadwal kegiatan serta merancang materi edukasi yang relevan dengan kebutuhan jamaah. Materi ceramah difokuskan pada keutamaan sedekah subuh menurut ajaran Islam dan pentingnya membangun budaya gotong royong dalam memenuhi kebutuhan masjid. Pendekatan ini bertujuan agar jamaah memahami bahwa sedekah tidak harus bernilai besar, melainkan dapat dilakukan secara konsisten sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan edukasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena mendorong perubahan cara pandang jamaah terhadap makna sedekah dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk ceramah tematik interaktif yang diikuti oleh pengurus dan jamaah Masjid Babul Jannah. Suasana berlangsung komunikatif, di mana jamaah aktif berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan terkait mekanisme pelaksanaan sedekah subuh

serta pengelolaan dana. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menumbuhkan kesadaran baru bahwa sedekah merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Dalam sesi diskusi, beberapa jamaah juga mengungkapkan keinginan agar program ini dapat dijalankan secara sederhana namun berkelanjutan, sehingga tidak membebani kondisi ekonomi keluarga.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan edukasi, tim pengabdian bersama pengurus masjid membagikan toples sedekah kepada setiap jamaah. Toples yang digunakan merupakan toples bekas yang dikumpulkan dari rumah-rumah warga, kemudian dibersihkan dan diberi label nama masing-masing jamaah. Pemanfaatan toples bekas ini mencerminkan prinsip kesederhanaan dan keberlanjutan, sekaligus menjadi simbol bahwa kegiatan sedekah dapat dilakukan dengan memanfaatkan barang yang ada tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan. Setiap jamaah membawa pulang toples tersebut dan menggunakannya sebagai wadah untuk menyisihkan sebagian rezeki setiap selesai salat subuh sebelum disetorkan kepada bendahara masjid secara berkala.



Gambar 4. Toples Gerakan Sedekah Subuh

Sistem toples bernama ini memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pribadi bagi jamaah, karena setiap orang dapat melihat secara langsung komitmennya dalam bersedekah

secara rutin. Dibandingkan dengan penggunaan kotak amal bersama, pendekatan ini lebih efektif dalam membangun kedisiplinan dan kesadaran individu. Bahkan, pada saat kegiatan berlangsung beberapa jamaah secara spontan memberikan sedekah tunai langsung kepada pengurus masjid sebagai bentuk dukungan terhadap program yang baru diperkenalkan. Respons tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman jamaah, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku nyata dalam kehidupan beragama.

Beberapa bulan setelah implementasi program, tim pengabdian bersama bendahara masjid melakukan rekapitulasi dana yang terkumpul. Rekapitulasi menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang jamaah tercatat aktif berpartisipasi dan menyetorkan dana sedekah subuh secara rutin melalui toples masing-masing. Rincian dana yang berhasil dihimpun dari setiap jamaah disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Dana Sedekah Subuh Gerakan Sedekah Subuh (GSS) Masjid Babul Jannah Periode 2025/2026

No.	Nama Jamaah	Dana Terkumpul (Rp)
1	Amiruddin	220.000
2	Dayang	379.000
3	Darma	418.000
4	Nur Cilla	393.000
5	H. Naim	1.182.000
6	Arman	602.000
7	Supriadi	600.000
8	Hasnawati	780.000
9	Masriah	100.000
10	A. Majid	289.000
11	H. Boddong	480.000
12	Hj. Haje	211.000
13	Tahang	60.000
14	P. Asma	114.000
15	Sahriani	240.000
16	Hasmawati Amir	147.000
17	Ibu P. Beda	180.000
18	Norma	150.000
19	Burhanuddin	60.000
20	H. Emmang	31.000
21	Herman	50.000
22	Hj. Umming	60.000
23	Amir	38.000
24	Ihsan	100.000

No.	Nama Jamaah	Dana Terkumpul (Rp)
Total Dana Terkumpul		Rp6.274.000

Sumber: Bendahara Masjid Babul Jannah

Berdasarkan Tabel 1, program gerakan sedekah subuh berhasil menghimpun dana swadaya sebesar Rp6.274.000 dari 24 orang jamaah, dengan rata-rata kontribusi sekitar Rp261.000 per jamaah. Kontribusi tertinggi tercatat atas nama H. Naim sebesar Rp1.182.000, sedangkan kontribusi terkecil sebesar Rp31.000, yang menunjukkan bahwa program ini bersifat inklusif dan dapat diikuti oleh jamaah dengan kondisi ekonomi yang beragam, tanpa menetapkan batas minimal setoran. Variasi nominal tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Sedekah Subuh bersifat inklusif dan mampu mengakomodasi jamaah dari berbagai latar belakang ekonomi tanpa batas minimal setoran. Hal ini memperlihatkan bahwa semangat berbagi dapat tumbuh dari kesadaran spiritual, bukan dari besarnya nilai materi yang diberikan.

Sebagai bentuk evaluasi, hasil rekapitulasi dana menunjukkan bahwa program ini berhasil membangun budaya sedekah rutin di kalangan jamaah dan memberikan alternatif pendanaan yang sederhana namun berkelanjutan. Akan tetapi, evaluasi juga menegaskan bahwa kondisi dalam masjid masih belum optimal karena karpet, pengeras suara, dan perlengkapan ibadah lainnya belum terpenuhi. Selain itu, jumlah jamaah yang berpartisipasi aktif masih terbatas pada 24 orang, sehingga diperlukan upaya sosialisasi lebih luas agar partisipasi masyarakat semakin meningkat. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program tidak hanya berhenti pada tahap awal, tetapi terus berkembang dan memberikan dampak nyata bagi keberlangsungan masjid.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan PKM berbasis masjid yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan budaya infak dan sedekah berbasis partisipasi jamaah. Berbagai pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari besarnya dana yang berhasil dihimpun, tetapi juga dari perubahan perilaku masyarakat dalam membiasakan sedekah secara rutin serta meningkatnya rasa memiliki terhadap masjid. Misalnya, pengabdian Kelompok 073 di Kelurahan Jenggalu memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kebersihan masjid, keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan, serta apresiasi positif terhadap program bantuan bencana. Aktivitas tersebut mampu memperluas partisipasi masyarakat sekaligus menjawab kebutuhan mendesak penduduk setempat, sehingga menegaskan efektivitas model pengabdian berbasis masjid dalam memperkuat kesejahteraan sosial (Hariana et al., 2024). Temuan tersebut selaras dengan hasil pengabdian di Masjid Babul Jannah, di mana penggunaan sistem toples bernama berhasil membangun komitmen pribadi jamaah untuk bersedekah secara berkelanjutan. Inovasi sederhana ini memberikan ruang bagi setiap jamaah untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga budaya berbagi tumbuh atas dasar kesadaran spiritual, bukan karena adanya kewajiban atau besarnya nominal yang disumbangkan.

Selain itu, pengabdian ini memperkuat temuan berbagai program pemberdayaan masjid yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat. Misalnya, kegiatan di Masjid Al Ikhlas menunjukkan bahwa peran aktif pengurus takmir dalam tata kelola keuangan mampu menjadikan pengelolaan dana lebih profesional dan bertanggung

jawab, sehingga dapat menjadi contoh bagi masjid lain (Shonhadji et al., 2024). Demikian pula, kegiatan literasi keuangan di Masjid Muslimin Eka Surya, Medan Johor, berhasil meningkatkan keterampilan pengurus dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi sederhana (SAK ETAP dan Pedoman Akuntansi Masjid) (Septriawan et al., 2025). Hasilnya, sebagian besar peserta mampu menyusun laporan keuangan mandiri, sehingga akuntabilitas dan kepercayaan jamaah meningkat. Hal ini sejalan dengan praktik rekapitulasi dana secara terbuka di Masjid Babul Jannah, yang tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada jamaah, tetapi juga memperkuat legitimasi program. Dengan demikian, keberhasilan Gerakan Sedekah Subuh tidak hanya tercermin dari terkumpulnya dana sebesar Rp6.274.000, tetapi juga dari terbentuknya budaya filantropi Islam yang lebih kuat, meningkatnya kepedulian sosial jamaah, serta munculnya alternatif pendanaan masjid yang sederhana, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Sedekah Subuh (GSS) melalui sistem toples bernama berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kesadaran jamaah untuk membiasakan sedekah subuh sekaligus memperkuat pendanaan Masjid Babul Jannah melalui partisipasi masyarakat. Meskipun kebutuhan sarana ibadah masih belum sepenuhnya terpenuhi dan jumlah jamaah yang berpartisipasi masih perlu ditingkatkan, program ini telah memberikan dampak positif dalam membangun budaya sedekah rutin, memperkuat rasa tanggung jawab jamaah terhadap masjid, serta menumbuhkan kemandirian pendanaan berbasis swadaya. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui sosialisasi yang lebih luas, pendampingan kepada pengurus masjid, dan pengelolaan dana yang transparan perlu terus dilakukan agar Gerakan Sedekah Subuh dapat berkembang menjadi model pemberdayaan masjid yang efektif dan dapat direplikasi di masjid-masjid lain dengan karakteristik yang serupa.

Kesimpulan

Program Gerakan Sedekah Subuh di Masjid Babul Jannah terbukti efektif dalam membangun budaya sedekah rutin berbasis partisipasi jamaah serta menyediakan alternatif pendanaan masjid yang sederhana dan berkelanjutan. Sistem toples bernama mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pribadi, sehingga jamaah terdorong untuk bersedekah secara konsisten sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kepedulian jamaah terhadap masjid, serta menumbuhkan kemandirian pendanaan berbasis swadaya.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan langkah strategis berupa sosialisasi lebih luas agar partisipasi masyarakat semakin meningkat, pendampingan pengurus guna memperkuat tata kelola dana secara profesional dan akuntabel, serta transparansi berkelanjutan dalam rekapitulasi dana untuk menjaga kepercayaan jamaah. Selain itu, hasil sedekah dapat diarahkan pada pengembangan fasilitas ibadah yang masih terbatas, serta menjadikan program ini sebagai model replikasi bagi masjid lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, Gerakan Sedekah Subuh tidak hanya menjadi solusi pendanaan, tetapi juga sarana pembinaan spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

Referensi

- Ahmad, N. I., Kudus, R., Syahputra, A. F., & Angreany, F. (2026). Pelatihan Optimalisasi Penggunaan Aplikasi Wayground untuk Meningkatkan Kompetensi Asesmen Digital Mahasiswa PGSD Bone. *Jurnal Abdi Masyarakat Pendidikan*, 3(01), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/qnw54x89>
- Aryaningsih, R., & Amalliah, R. (2024). GERAKAN SEDEKAH SUBUH DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DAN SEMANGAT IBADAH MAHASISWI DI WILAYAH ASRAMA TAHFIDZ AL-QUR'AN MAHASISWI. *Islamic Education*, 3(2), 176–184.
- Azizah, F. N., Hakim, F. A., & Ma'shum, Q. (2026). IMPLEMENTASI DAKWAH RAMADHAN PENDAKWAH MUDA DALAM BIMBINGAN KEAGAMAAN JAMAAH MASJID AT-TAQWA TAWANGREJO PERSPEKTIF HUKUM FIQIH. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 12(1), 35–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61817/ittihad.v12i1.326>
- Hariana, L., Pratama, M., Hanafiah, F., Nurlita, S., Silvana, R. D., Ardila, M., Susanti, M., Sari, E. R., & Huda, A. K. (2024). Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Kelompok 073 Berbasis Masjid Di Kelurahan Jenggalu. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 442–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i4.449>
- Hidayat, A., Al-Aziz, M. A., Imyansah, M. U., Marzila, L., & Wismanto, W. (2024). Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.214>
- Isra'Ahmad, N., Bando, U. D. M. A., & Supriadi, S. (2025). Motivasi Cita Bermanfaat: Sharing Session Perencanaan Karier Santriwati Ummul Mukminin. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02), 283–290.
- Isra'Ahmad, N., Hiasyah, A. S., Amin, N. F., Zainal, A. U., & Ariati, S. N. (2026). KAJIAN LITERASI KEUANGAN KELUARGA ISLAMI BAGI ALUMNI UMMUL MUKMININ UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN FINANSIAL BERBASIS ISLAM. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 4(02), 547–555.
- Isra'Ahmad, N., Mustamin, A., & Gani, N. (2026). Penguatan Kepedulian Sosial melalui Program Berbagi Sembako dan Alat Tulis di Panti Asuhan Peduli Yatim Bersama Makassar. *Jurnal Abdi Masyarakat Pendidikan*, 3(01), 35–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/wrhg1t23>
- Isra'Ahmad, N., Supriadi, S., Sudirman, S., & Samsul, S. (2025). Pendampingan Sertifikasi Halal sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing UMKM pada Produk Keripik Bayam Sapiria (Kribas) Kota Makassar. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 270–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jhp2m.v4i2.10037>
- Isra'Ahmad, N., Zainal, A. U., Ariati, S. N., Bahjah, D., & Muzdalifah, M. (2026). PENGUATAN SPIRITUAL DAN KESEHATAN KELUARGA SEBAGAI FONDASI LIFE BALANCE BAGI IKATAN ALUMNI UMMUL MUKMININ. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 316–324.
- Layyinah, J. Z., & Fitri, A. A. (2025). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Mulk Kota Sukabumi). *Journal of Islamic Studies*, 2(5), 538–551.
- Mahmud, A., Triani, T., Ripahi, A., Arifin, Z., Syahidatullah, A., Khairunnisa, K., Al-Qonitah, M., & Jannah, M. N. (2026). Kajian Subuh Plus Sedekah Sayur Sebagai Model Dakwah Sosial di Lingkungan Masjid At-Taqwa Gedongan. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 277–288. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/ak.v6i1.5839>
- Nurbaety, B., Nurdian, B., Zuliana, A. R., Husna, A. S., Salsabila, A., Safira, B. L., Fitriana, Y., Furqani, N., & Sugara, T. H. (2026). Edukasi Monitoring Efek Samping Obat (MESO) pada

- Pengunjung Car Free Day Kabupaten Lombok Utara: Education on Adverse Drug Reaction Monitoring among Car-Free Day Participants in North Lombok Regency. *Lambung Pengabdian Kesehatan*, 3(3), 27–30.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi masjid di era rasulullah dan era millenial. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi umat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 374–383.
- Septiawan, M. R., Irawadi, B., Harahap, A. T., Sopang, F. I., & Nursidin, M. (2025). Literasi Keuangan Masjid Muslimin Eka Surya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 834–839. <https://doi.org/https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.276>
- Sholah, H. M. (2024). REVITALISASI FUNGSI PRODUKTIF MASJID AL-MUTTAQIN DUSUN SANGGRAHAN AMPELGADING TIRTOYUDO. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 61–69.
- Shonhadji, N., Yulianti, E., Samekto, A., Nasution, Z., & Djunaedi, A. Z. (2024). Penyusunan laporan keuangan masjid menuju akuntabilitas dan transparansi. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/mopolayio.v4i1.97>
- Supriyanti, I., Firdaus, A. A., & Chaerunnisa, A. (2025). PENINGKATAN SPIRITUALITAS MELALUI PEMBIASAAN SEDEKAH SUBUH DI MUSHOLA GRIYA HASANAH MADIUN. *Journal of Islamic Science Community*, 4(1), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/isc.v4i1.1136>